

**LAGU TALEMPONG PACIK UNTUK PESTA PERKAWINAN
DI KECAMATAN PULAU PUNJUNG KABUPATEN
DHARMASRAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat mendapatkan gelar Sarjana
Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang



Oleh:

HERAWATI

NIM/BP. 07853/2007

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang.

Lagu Talempong Pacik untuk Pesta Perkawinan
Di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya

Nama : Herawati
NIM/ BP : 07853/2007
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 29 Mei 2010

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Marzam, M. Hum.	1.....
Sekretaris	Drs. Syahrel, M. Pd.	2.....
Anggota	Drs. Wimbrayardi, M. Sn	3.....
Anggota	Syeilendra, S. Kar., M. Hum.	4.....
Anggota	Erfan Lubis, S. Pd.	5.....

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Lagu Talempong Pacik Untuk Pesta Perkawinan
Di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya

Nama : Herawati

NIM/ BP : 07853/2007

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 10 Mei 2010

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Marzam, M.Hum
NIM. 19620818 199203 1 002

Drs. Syahrel, M. Pd.
Nip. 19521025 198109 1 001

Ketua Jurusan

Dra. Fuji Astuti, M.Hum
NIM. 19580607 198603 2 001

ABSTRAK

Herawati. 2010. Lagu Talempong Pacik Untuk Pesta Perkawinan di Kecamatan Pulau Punjuang Kabupaten Dharmasraya.

Yang menjadi objek penelitian disini adalah kesenian talempong pacik yang merupakan salah satu kesenian tradisonal Minangkabau. Dalam arti kata talempong pacik tersebut masih dominan dipakai di tengah-tengah masyarakat bila dibandingkan dengan beberapa jenis kesenian tradisional lainnya. Hal ini masih dapat kita temui di beberapa daerah yang masih eksis di dalam masyarakat pendukungnya, seperti talempong pacik yang hidup dan berkembang yang salah satunya terdapat di Kecamatan Pulau Punjuang Kabupaten Dharmasraya.

Tujuan penelitian akan mendeskripsikan dan mengetahui Lagu-lagu yang dimainkan talempong pacik dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Pulau Punjuang Kabupaten Dharmasraya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan yaitu dengan cara pengamatan, wawancara dan pemotretan. Observasi awal dilakukan pada tahap awal studi lapangan ketika penelitian berlangsung. Sedangkan wawancara tentang pewarisan talempong pacik dilakukan terhadap nara sumber. Dengan cara narasumber memperagakan lagu-lagu yang dimainkan, kemudian langsung merekam peristiwa melalui kamera foto. Kemudian dilakukan penganalisisan data dengan cara identifikasi yang mengacu pada teori melalui studi pustaka. Studi pustaka yang dilakukan pada awal penelitian juga sangat berfungsi pada tahap analisa data.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka hasil yang diperoleh bahwa lagu-lagu talempong pacik yang dimainkan dalam pesta perkawinan masyarakat di Kecamatan Pulau Punjuang, dalam bentuk permainan *interlocking* ternyata memiliki perbedaan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan lagu-lagu talempong pacik pada umumnya di Minangkabau.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat dan karunianya serta kesehatan yang diberikannya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Lagu Talempong Pacik Untuk Pesta Perkawinan di Kecamatan Pulau Punjuang Kabupaten Dharmasraya”. Salawat beriring salam kita panjatkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Dalam penulisan tugas skripsi ini tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan saran dosen pembimbing, teman dan keluarga tercinta. Penulisan skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Drs. Marzam, M. Hum selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. Syahrel, M. Pd. selaku pembimbing II yang mengarahkan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Fuji Astuti, M. Hum selaku Ketua Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Padang .Dan Bapak Drs .Jagar Lumban Toruan, M. Hum. selaku sekretaris jurusan yang telah banyak mendorong dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen/Staf pengajar dan karyawan Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang .
4. Bapak Wali Nagari IV Koto Kecamatan Pulau Punjuang yang telah ikut memberikan informasi yang diperlukan pada penulis.

5. Bapak-bapak narasumber yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut memberikan informasi yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Keluarga tercinta yang telah dengan sabar ikut memotivasi dan mendorong penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa mungkin dalam penyelesaian skripsi ini terdapat kesalahan dan kekhilafan, dari lubuk hati yang paling dalam penulis mengharapkan kritik membangun dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bagi pembaca dapat memberi arti untuk pengembangan studi seni jurusan sandratasik dimasa yang akan datang. Dan dapat memenuhi syarat sebagai tugas akhir yang diberikan kepada penulis. Juga penulis berdoa semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, akan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin ya Rabbalalamin.

Padang, April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI iii

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Identifikasi Masalah..... 5
- C. Batasan dan Rumusan Masalah 6
- D. Tujuan Penelitian 7
- E. Kegunaan Penelitian 7

BAB II KERANGKA TEORETIS 9

- A. Penelitian Relevan 9
- B. Landasan Teori 10
- C. Kerangka Konseptual15

BAB III RANCANGAN PENELITIAN 16

- A. Jenis Penelitian 16
- B. Objek Penelitian 16
- C. Instrumen Penelitian 16
- D. Teknik Pengumpulan data 17
- E. Teknik Analisis Data 18

BAB IV. HASIL PENELITIAN 24

- A. Gambar Umum Lokasi Penelitian 24
 - 1. Letak Geografis..... 24
 - 2. Adat Istiadat..... 25
 - 3. Mata Pencarian..... 25
 - 4. Religi..... 28
 - 5. Kesenian 30
- B. Asal-usul Talempong Pacik Nagari IV Koto Pulau Punjuang.....30
- C. Talempong Pacik dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Nagari IV Koto Pulau Punjuang..... 31
- D. Unsur-unsur Penyajian Talempong Pacik 34
 - 1. Seniman/Pemain 34
 - 2. Alat-alat Musik 35

3. Musik dan Lagu	37
4. Busana	37
5. Tempat dan Waktu Pertunjukan	37

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan nasional sebagai perwujudan dari pasal 32 UUD 1945 terdiri dari kebudayaan daerah yang beragam di seluruh Indonesia. Salah satu contohnya adalah kebudayaan daerah Minangkabau sebagai suatu sub-kultur di Indonesia merupakan salah satu dari daerah yang mempunyai bermacam-macam bentuk kesenian tradisional.

Kesenian tradisional di Indonesia memiliki berbagai macam jenis yang mempunyai ciri-ciri khasnya berdasarkan etnis pendukungnya. Keseluruhan ciri-ciri khas itu mencerminkan perubahan yang terjadi dalam etnis itu sendiri. Kesenian tradisional cepat atau lambat akan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat pendukungnya.

Seperti diuraikan oleh Kayam (1981:600) bahwa ciri-ciri khusus kesenian

tradisional itu sebagai berikut :

Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur itu sendiri ; (2) kesenian tradisional merupakan cerminan dari suatu kultur yang berkembang dengan perlahan karena dinamika masyarakat penunjangnya memang demikian; (3) kesenian tradisional merupakan bagian dari sesuatu “kosmos” kehidupan yang bulat dan tidak berbagi-bagi dalam pengkotaan spesialisasi; (4) kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama-sama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kesenian yang terdapat di Indonesia pada umumnya berangkat dari keberadaan masyarakat

itu sendiri. Hal ini juga ditemukan seperti di dalam etnis Minangkabau, berbagai macam jenis dan ciri kesenian tradisionalnya, seperti seni musik, seni tari, seni teater dan sebagainya.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan kreatifitas manusia dalam mengungkapkan atau mengekspresikan masalah-masalah keindahan secara keseluruhan melalui berbagai media, sehingga antara kesenian dan manusia tidak dapat dipisahkan. Dengan arti kata bahwa manusialah yang berkesenian, menciptakan, memelihara dan mengembangkan dan didukung oleh masyarakatnya sendiri.

Kesenian daerah Minangkabau kalau kita lihat dan diamati sangat banyak diantaranya adalah kesenian tari saluang talempong, rabab dan sebagainya,

Dari sekian banyak kesenian (Kesenian Anak Nagari) ada juga yang bertahan lama dan menjadi turun temurun atau mentradisi bagi anak dan kemenakannya untuk melanjutkan nya. Salah satunya kesenian Talempong Pacik yang tetap eksis sampai sekarang .

Musik Talempong Pacik lahir dalam budaya daerah Minangkabau yang menyebar ke seluruh pelosok daerah dengan ciri-ciri khas yang berbeda dan tercipta serta berkembang menurut aktivitas masyarakat itu sendiri. Dari aktivitas masyarakat itu, maka timbullah sifat kreatif dalam penggunaan musik itu sendiri . Sinar (1990:1) menyatakan bahwa musik bukanlah sekedar kreasi artistik tidak juga sekedar untuk hiburan atau bersantai, tetapi musik itu bersatu dengan berbagai aspek kebudayaan.

Talempong Pacik sebagai musik tradisional Minangkabau, sampai saat sekarang masih tetap bertahan. Dalam kata lain, masih dominan bila dibandingkan dengan beberapa kesenian tradisional yang lain. Namun akhir-akhir ini Talempong Pacik dirasakan seakan-akan tidak mempunyai daya tarik lagi oleh generasi muda. Tapi para tokoh adat dan seniman Talempong Pacik Bungo Tanjung selalu berusaha menarik generasi mudanya untuk mewarisi Talempong pacik.

Generasi muda yang berdomisili di nagari-nagari seharusnya mewarisi repertoar talempong tradisional yang tumbuh dan berakar pada budaya masyarakatnya. Selanjutnya generasi penerus ini mempelajarinya secara meniru, dan kemudian dilanjutkan dengan sistem magang pada konteks penampilan kelompok kesenian talempong tersebut.

Sebetulnya daerah Sumatera Barat cukup beruntung dalam masalah pewarisan seni budayanya karena di daerah ini terdapat lembaga-lembaga pendidikan kesenian, seperti SMK 7 Padang, , FBSS (Sendratasik) UNP, dan STSI Padangpanjang. Semua lembaga tersebut mempunyai program studi untuk pewarisan, pelestarian, dan pengembangan seni budaya Minangkabau.

Jenis-jenis kesenian Minangkabau cukup disenangi oleh masyarakat pendukungnya, baik di pesisir maupun di daerah pegunungan. Maka pewarisan kesenian perlu sekali dipikirkan oleh para pendukung kesenian daerahnya masing-masing. Prinsipnya sebuah kesenian Minangkabau diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara oral. Wadah pewarisan itu biasanya terdapat di surau atau langgar yang merupakan tempat berkumpulnya anak-anak muda/remaja Minang pada masa dahulunya. Dengan

sistem pewarisan seperti ini sesungguhnya kurang menguntungkan terhadap perkembangannya. Hal ini bukan saja kurang efisien, tetapi juga membuka kemungkinan timbulnya berbagai penafsiran di kalangan orang-orang yang mewarisi, mulai dari kalangan anak-anak muda sampai ke generasi selanjutnya. Akibat dari semua ini akan menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan penafsiran. Di samping itu suatu bentuk kesenian yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya belum tentu dapat diterima secara utuh, namun sangat tergantung kepada generasi penerimanya.

Daerah yang memiliki kesenian talempong yang tidak asing lagi antara lain adalah: Talempong Koto Anau, Talempong Padang Magek, Talempong Unggan, Talempong Talang Maua, Talempong Rea, Talempong Jao dan lain-lain.

Penulis tidak akan mengkaji tentang semua talempong yang berkembang di Sumatera Barat. Berhubung dengan keterbatasan waktu, maka penulis hanya membicarakan tentang 'talempong pacik' yang terdapat di nagari Bungo Tanjuang kecamatan Batipuh, kabupaten Tanah Datar.

Kesenian ini merupakan kesenian tradisional masyarakat setempat yang diterima dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat kepada generasi mudanya walaupun memakan waktu yang cukup panjang.

Keberadaannya memberikan petunjuk bahwa kenagarian Bungo Tanjuang memiliki kesenian tradisional talempong yang sampai sekarang masih eksis dalam masyarakat dan tetap dipertahankan kelestariannya.

Kalau diamati dari sisi fungsi talempong pacik pada di tengah-tengah masyarakat Bungo Tanjuang berfungsi: sebagai alat komunikasi, sebagai

pengiring tari, musik arak-arakan dalam pertunjukan kesenian randai, arak-arak perkawinan, hiburan di kala pesta panen dan prosesi adat seperti pada acara pengangkatan penghulu serta digunakan juga untuk memeriahkan acara sunatan/khitanan.

Setelah penulis melakukan observasi awal ke daerah tersebut pada kenyataannya sekarang ini talempong pacik hanya dimainkan dan digemari oleh kalangan generasi tua. Menurut beberapa informan dari tokoh adat setempat yang mana kesenian tradisional ini merupakan permainan anak nagari.

Dalam pewarisan kesenian talempong pacik di kenagarian ini tidak hanya diturunkan dari bapak kepada anak, tetapi dari mamak kepada kemenakan. Ada juga diturunkan kepada pihak orang lain, namun peminatnya tidaklah banyak.

Mengenai pewarisan kesenian ini, maka kita tidak lepas membicarakan tentang waris, pewaris dan warisan. Seperti yang dikatakan Yakub (1989:52) bahwa “pewaris” yaitu orang yang mewariskan, ”waris” yaitu orang yang mewarisi, dan “warisan” yaitu harta atau keterampilan yang ditinggalkan..

B. Identifikasi Masalah

Masalah sistem pewarisan Talempong Pacik di kenagarian Bungo Tanjung penulis lebih memfokuskan tentang cara pengajaran yang dilakukan seorang guru terhadap pewarisnya. Berdasarkan hasil wawancara awal (pada bulan Desember 2009), penulis terhadap beberapa guru dan pemain kesenian ini di kenagarian Bungo Tanjung penulis mendapatkan informasi bahwa

untuk mempelajari kesenian ini terlebih dahulu harus ditentukan hari yang tepat untuk mempelajarinya. Di samping itu jumlah murid/waris untuk satu kelompok minimal tiga orang.

Dalam mempelajari kesenian talempong pacik, relatif sama dengan sistem pembelajaran formal, di mana cara yang dilakukan merupakan satu kesatuan yang utuh dan sistematis. Berdasarkan pengamatan awal di lokasi penelitian bahwa pembelajarannya dilakukan secara inter-aktif, artinya guru mengajarkan langsung kepada murid (generasi muda) dengan pengontrolan yang ketat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pewarisan kesenian talempong pacik di kenagarian Bungo Tanjung bukanlah punya satu keturunan saja dan tidak hanya untuk orang-orang tertentu saja, tetapi juga boleh dipelajari oleh masyarakat banyak.

Dalam sistem pewarisan kesenian talempong pacik di kenagarian Bungo Tanjung terdapat beberapa syarat-syarat tertentu agar pewaris mengalami kemudahan dalam mempelajari dan menerima warisan kesenian Talempong Pacik ini. Untuk itulah penulis sangat ingin mengetahuinya dan tertarik untuk meneliti kesenian talempong pacik ini dengan identifikasi masalah sebagai berikut ini:

1. Keberadaan musik talempong pacik dalam masyarakat Bungo Tanjung
2. Sistem pewarisan talempong pacik ke generasi muda di kenagarian Bungo Tanjung

3. Teknik pewarisan yang dilakukan oleh para seniman tradisional Bungo Tanjung dalam mewariskan kepada generasi muda
4. Lagu-lagu yang diajarkan pada generasi muda

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di atas yang berhubungan dengan pewarisan musik talempong pacik dalam kehidupan masyarakat Bungo Tanjung, maka batasan penelitiannya adalah tentang sistem pewarisannya.

Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang diteliti dapat terjangkau dengan rinci dan jelas agar penelitian ini tidak melebar dan meluas. Maka penulis merumuskan masalah penelitian adalah: “Bagaimana cara yang dilakukan para seniman tradisional Bungo Tanjung dalam mewariskan musik talempong pacik kepada generasi muda berikutnya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pewarisan musik talempong pacik dalam kehidupan masyarakat kenagarian Bungo Tanjung ke generasi muda.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian terhadap kesenian talempong pacik yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan untuk melestarikan kesenian tradisional Minangkabau bagi masyarakat setempat.
2. Untuk menambah pengetahuan tentang kesenian daerah bagi pembaca.
3. Penelitian ini sebagai bahan masukan dan dapat bermanfaat bagi jurusan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik) FBSS UNP yang selama ini sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan seni musik tradisional di daerah ini.
4. Untuk menambah dokumentasi perpustakaan kampus (Jurusan Pendidikan Sendratasik).

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian yang Relevan

Untuk menunjang penelitian ini penulis mengadakan tinjauan keperpustakaan guna mencari perbandingan dari tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan ini. Adapun buku-buku penunjang ataupun skripsi yang relevan yang biasa penulis ambil untuk melengkapi bahan-bahan tulisan ini agar tidak terjadi penelitian ulang atau dengan data yang sama

1. Skripsi Hilda Dinata (1997) yang berjudul “Fungsi Talempong Pacik dalam kehidupan masyarakat dusun Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman“, mengemukakan bahwa talempong pacik masih bertahan sebagai warisan nenek moyang dengan lagu yang diangkat dari kehidupan sehari-hari. Talempong pacik adalah bunyi-bunyian milik rakyat, dimainkan oleh orang yang sudah tua dan anak muda di kampung-kampung. Talempong pacik selalu dihadirkan sebagai media pemberitahuan dan untuk memeriahkan upacara adat. Hasil bunyian talempong pacik dapat berfungsi untuk membangkitkan suasana gembira dan semangat kerja.
2. Laporan Penelitian Kelompok Drs. Hajizar (1993) yang berjudul “Talempong Tradisional di Nagari Bungo Tanjung” studi analisis dari sudut garapan komposisi musiknya. Dalam temuannya dijelaskan bahwa semua informasi umum dan analisis pola-pola melodi yang berhubungan

dengan deskripsinya dengan pola ritem talempong Jantan dan talempong Batino, perpaduan melodi pokok Telempong Batino dengan pola melodi Talempong Jantan serta kemampuan memainkan talempong itu sendiri.

3. Penelitian Boeatanoel Arifin Adam (1986/1987) yang berjudul “Talempong Musik Tradisi Minangkabau” yang menjelaskan Talempong sebagai kesenian rakyat di beberapa Kanagarian di Sumatera Barat. Selanjutnya Bustanul menjelaskan tentang asal-usul talempong, beberapa kesenian talempong di daerah Minangkabau serta repertoar lagu dengan nada-nadanya.
4. Laporan penelitian kelompok Dra. Nurhaida dkk. (1996/1997) dengan judul “Peran Talempong Pacik dalam konteks arak-arakan upacara perkawinan masyarakat saruaso “Kabupaten Tanah Datar” menjelaskan tentang kewajiban dalam mengiringi kegiatan arak-arakan perkawinan dengan musik talempong pada masyarakat Saruaso yang disahkan dengan undang-undang adat. Talempong Saruaso adalah salah satu simbol atau lambang keturunan dan berperan sebagai informasi.
5. Marzam, Wimbrayardi dan Syahrel,” Materi Pembelajaran Musik Nusantara “ Musik Etnik Dalam Kebudayaan Nusantara 2008, yang menjelaskan tentang penggunaan musik talempong pacik sebagai pengiring randai ketempat pertunjukan

B. Landasan Teori

Untuk menjawab permasalahan musik talempong pacik dalam kehidupan masyarakat Bungo Tanjung yang ditinjau dari sistim pewarisannya

diperlukan landasan berpikir atau teori yang relevan, maka perlu dilakukan studi pustaka terlebih dahulu.

Kesenian tradisional ini merupakan milik masyarakat setempat yang terungkap pada tata kehidupan masyarakatnya sebagai simbol nilai-nilai tradisi budaya Minangkabau yang perlu dipelihara dan dilestarikan.

Melihat keberadaan kesenian talempong pacik di kenagarian Bungo Tanjung perlu ditelusuri bagaimana masyarakat memahami, menjadikan talempong pacik itu sebagai bagian dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan hal ini Bastomi (1988:16) mengatakan bahwa :

Kesenian tradisi adalah kesenian yang lahir karena dorongan emosi dari kehidupan bathin yang murni atas unsur pandangan kehidupan dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional adalah nilai kepribadian dan nilai pandangan hidup pendukungnya.

Justru itulah kebudayaan/kesenian daerah perlu dibina dan dilestarikan dengan setia diwariskan secara turun-temurun. Sistem yang dianut selama ini telah berlangsung mengikuti suatu bentuk pola yang berkembang secara lisan bagi masyarakat.

Kesenian tradisional pada hakikatnya adalah sebuah kultur budaya yang lahir, hidup dan berkembang di tengah masyarakat tertentu. Kesenian tradisional tersebut merupakan bagian penting yang selalu dipelihara oleh masyarakat. Sejalan dengan pendapat ini, Esten (1983:11) mengemukakan bahwa:

Kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat dalam tradisinya merupakan hubungan manusia dengan manusia atau kelompok manusia terhadap kelompok lainnya dalam mengambil suatu tindakan terhadap lingkungan dan alam sekitarnya.

Pendapat di atas didukung oleh Gafur (1982 :14) menjelaskan bahwa “sistem merupakan gabungan dari sebagian komponen-komponen yang terorganisir yang terbentuk dalam suatu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Menurut Nana Sudjana dkk. (1990:23) bahwa: “Sistem adalah suatu kesatuan utuh yang terjalin dari sejumlah bagian, hubungan bagian-bagian dan atribut dari suatu hubungan budaya”.

Dari uraian di atas memberikan pengertian bahwasanya dalam mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan penguasaan sistem yang terdiri dari komponen-komponen belajar tersebut. Jadi sistem merupakan gabungan komponen yang bekerja sama dan saling berpengaruh dalam rangka mencapai tujuan.

Adapun komponen-komponen yang berperan penting dalam pewarisan kesenian talempong pacik yaitu guru, murid, dan alat musik talempong pacik tersebut, Hakimi (1991 : 113) menyatakan :

Waris menurut adat Minangkabau adalah orang *nan patuik manarimo* waris keturunan yang asli. Yakni keturunan menurut tali ibu (matrilineal), artinya keturunan yang patut menerima atau mengganti gelar pusako (sako) serta *sako* dan *pusako* dalam adat Minangkabau (gelar penghulu).

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa pusaka di Minangkabau diturunkan kepada saudara ibu, *pusako* (pusaka) merupakan harta berbentuk benda, sedangkan *sako* adalah warisan yang merupakan gelar seperti “penghulu” artinya adalah pemimpin suku.

Kajian selanjutnya adalah perilaku struktur sosial masyarakat Minangkabau secara umum dan masyarakat Bunga Tanjung secara khusus.

Soekamto (1993 : 202) menjelaskan bahwa: “Struktur sosial mengacu kepada hubungan sosial yang bersifat fundamental. Hal ini akan memberikan bentuk dasar pada masyarakat dan memberikan batas-batas pada aksi-aksi dan dilakukan secara organisatoris.”

Selanjutnya Peursen (1992:202) mengatakan bahwa “struktur berarti unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berhubungan secara teratur”. Dari pengertian struktur yang diuraikan di atas nantinya akan dipakai untuk menemukan struktur masyarakat Bunga Tanjuang.

Berikutnya dalam struktur sosial terdapat stratifikasi sosial, William A. Haviland dalam RG. Soekadijo, (1988:143) mengungkapkan bahwa:

Stratifikasi sosial hakikatnya adalah ketidaksamaan yang dilembagakan. Mudah-mudahan tanpa peringkat tinggi tidak ada sertifikasi atau dengan kata lain perbedaan sosial tanpa peringkat bukanlah stratifikasi.

Untuk melihat sistem pewarisan yang dilakukan oleh para seniman di lokasi penelitian dengan cara pembelajaran nonformal. Walaupun demikian sistem pembelajaran tersebut tidak jauh berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan secara formal, khususnya penyelenggaraan pendidikan di sekolah akan dilaksanakan melalui pembelajaran terhadap siswa sebagai obyek pendidikan yang akan ditumbuh kembangkan agar dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, maka penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui proses belajar mengajar.

Menurut Sudjana (1990:56) proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik pada dasarnya ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: Kurikulum, guru, siswa, metode, sarana dan prasarana.

Kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadi proses belajar pada siswa. Dengan demikian siswa akan lebih mudah mengerti dan memahami apa yang diajarkan guru.

Selanjutnya Mujiono (1994:124) menjelaskan bahwa:

Kegiatan pembelajaran dapat diidentifikasi menjadi dua aspek penting yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Aspek pertama adalah aspek hasil belajar yaitu perubahan perilaku diri siswa. Aspek kedua adalah aspek proses belajar yaitu sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan psikis diri siswa.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Perubahan ini dapat dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan dan aspek lainnya. Belajar pada dasarnya berbicara tentang bagaimana tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Dari pengalaman di atas disimpulkan bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkah laku sebelum perbuatan belajar mengajar di kelas, guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa. Aktivitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung secara optimal atau disebut juga dengan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain "Pembelajaran adalah proses membuat orang belajar".

Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada.

C. Kerangka Konseptual

Sesuai dengan studi kepustakaan yang telah dikemukakan di atas terdapat beberapa variable yang dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan. kesenian tradisional di Minangkabau yang dikenal dengan permainan anak nagari, merupakan bagian dari talempong pacik.

Masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan sistem matrilineal, yaitu pewarisan menurut ibu. Waris menurut adat Minangkabau terbagi dua sifat. Sifat yang pertama adalah *warih nasab*, yang kedua *warih sabab*. Sifat tersebut dipakai untuk dapat menentukan siapa yang berhak menerima waris dalam sistem kekerabatan di Minangkabau.

Sistem pewarisan talempong pacik di kenagarian Bungo Tanjung adalah dari bapak ke anak, mamak kekemenakan dan keseluruhan masyarakat di kenagarian Bungo Tanjung. Ini berarti tidak seperti layaknya sistem pewarisan di Minangkabau.

Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual yang diajukan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dapat dilihat dalam bagan yang terdapat di bawah ini:

Gambar / skema kerangka konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Talempong pacik merupakan salah satu musik tradisional Minangkabau yang salah satunya terdapat di Nagari Bungo Tanjung Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Dimana sampai saat sekarang ini masih tetap eksis dan tetap terjadi pewarisannya . Proses pewarisannya itu berlangsung dengan menggunakan sistem lisan (oral) dimana murid menggunakan daya ingat untuk dapat menerima pelajaran tersebut.

Teknik yang digunakan adalah guru langsung mengajarkan dan murid mendengar dan melihat. Yang pertama kali diajarkan adalah bagaimana cara memegang dan memukul talempong, setelah itu diajarkan bagaimana bunyi talempong jantan, talempong batino, dan talempong paningkah (pangawin). Untuk menciptakan bunyi yang serasi setiap murid harus menguasai ketiga bunyi dari alat musik tersebut.

Sedangkan dalam pembelajaran kesenian talempong pacik, guru tidak mempunyai materi dengan silabus (kurikulum) tertentu. Materi lebih terfokus kepada cara memukul talempong dan cara menimbulkan bunyi yang serasi sesuai lagu yang dibawakan. Umumnya, guru banyak mengajarkan bunyi lagu dan pukulan yang telah diterima dan didapatkan dari gurunya dulu.

Waktu yang disediakan guru dalam mengajarkan kesenian talempong adalah dua kali dalam seminggu yaitu setiap hari Kamis dan hari Minggu, kenapa guru

menetapkan hari tersebut sebagai jadwal tetap dalam latihan, karena menurut tradisi hari tersebut adalah hari baik (*baiaik*) dan hampir semua murid dan guru mempunyai waktu untuk itu.

Seperti apa yang ditemukan oleh penulis dimana proses pewarisan kesenian talempong pacik secara tradisi cukup berbeda dengan sistem pembelajaran formal. Pada pembelajaran talempong pacik guru melaksanakan kegiatan belajar-mengajarnya berdasarkan pengalamannya saja. Guru langsung mendemonstrasikan dan melafalkan (lisan) dalam mengajarkan materi kepada muridnya, sementara murid menirukan model yang diberikan guru.

B. Saran

1. Talempong pacik sebagai kesenian rakyat yang telah turun-temurun sejak dulu perlu dilestarikan dan dikembangkan.
2. Disarankan pada generasi muda saat ini di samping menyenangi kebudayaan Barat namun jangan melupakan dan mencintai budaya bangsa sendiri seperti melestarikan kesenian tradisional talempong pacik.
3. Disarankan pada pemerintah untuk lebih memperhatikan kesenian-kesenian daerah, memberikan bantuan, dan media serta sarana demi perkembangan dan kelestarian budaya daerah yang menjadi aset pariwisata yang tidak ternilai harganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi. 1988. *Dalam Skripsi Hilda Dinata 1997, "Fungsi talempong pacik Dalam Kehidupan Masyarakat dusun salibutanm, kecamatan Lubukalung, kabupaten Padang Pariaman"*. Ikip Padang.
- Esten. 1983. *Dalam Skripsi Titin Suhartini 2001, "Talempong Pacik Dalam Arak-arakan di nagati Sabu, Kecamatan batipuah, Kabupaten Tanah Datar."*
- Gafur. 1982. *Dalam Skripsi Titin Suhartini 2001 "Talempong Pacik Dalam Arak-arakan dai nagari Sabu, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar."*
- Hakimi, Idrus.1991. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Haviland, A. William.1988. *Antropologi, terjemahan*. R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga
- Kayam , Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Marzam. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Musik Tradisioonal*. Padang: FBSS IKIP Padang
- Marzam, Wimbrayardi dan Syahrel. 2008. *Materi Pembelajaran musik Nusantara, Musik Etnik dalam kebudayaan Nusantara*. Padang: UNP Padang
- Merriam Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago. Northwestern University Press.
- Muhammad. Takari. 1993. *Klasifikasi Alat-Alat Musik*. Etnomusikologi. USU. Medan.
- Mujiono. 1994. *Dalam Skripsi Muliandri 2002 Pelaksanaan Pelajaran Indonesia Terpadu pada SMP di Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar*.
- Moleong, lexy. P. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Kemaja karya
- Navis, AA. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Gratifi Press
- Nurhaida, dkk.. 1996. *Peran Talempong Pacik dalam upacara perkawinan masyarakat Saruaso, kabupaten Tanah Datar* (Skripsi tidak dipublikasikan)
- Peursen, Van C.A. 1992. *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dikhurotoko: Jogjakarta: Kanisius